

PENDIDIKAN KARAKTER SYAIKH ABDUL QODIR AL-JAILAANII (STUDI KITAB *AL FAIDUR ROHMAANII* BAB VI DAN VII)

¹Fathurrahman, ²Afiudis Juni Fais Jianto, ³Inas Umniyyah
¹²³Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Walisembilan Semarang
¹fatza1967@gmail.com, ²Junifais14@gmail.com, ³inasumni@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk individu untuk mengembangkan akhlak mulia dan kepribadian yang kuat. Dalam tradisi Islam, pendidikan karakter didasarkan pada iman, kesalehan, dan keunggulan moral. Di antara tokoh-tokoh berpengaruh, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menonjol sebagai seorang ulama dan sufi terkemuka yang ajarannya menyoroti pemurnian hati, ketaatan kepada Allah, dan disiplin moral. Studi ini mengeksplorasi pandangannya tentang pendidikan karakter melalui metode penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan analitis. Referensi utamanya adalah Kitab Al Faidur Rohmaani, dilengkapi dengan karya-karya ilmiah lainnya. Temuan mengungkapkan bahwa ajaran al-Jailani menekankan ketulusan, kesabaran, kerendahan hati, disiplin, perilaku teladan, dan ketergantungan kepada Allah. Pendidikan karakternya tidak teoretis tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengabdian, interaksi yang mulia, dan konsistensi dalam beribadah. Studi ini menyimpulkan bahwa ajarannya tetap relevan saat ini, menawarkan bimbingan dan inspirasi yang berharga bagi pendidikan Islam dan pengembangan karakter dalam konteks modern.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Al Faidur Rohmaani

Abstract: Character education is essential in shaping individuals to develop noble morals and strong personalities. In Islamic tradition, character education is grounded in faith, piety, and moral excellence. Among influential figures, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani stands out as a prominent scholar and Sufi whose teachings highlight heart purification, obedience to Allah, and moral discipline. This study explores his views on character education through a library research method using analytical approaches. The main reference is Kitab Al Faidur Rohmaani, complemented by other scholarly works. Findings reveal that al-Jailani's teachings emphasize sincerity, patience, humility, discipline, exemplary conduct, and reliance on Allah. His character education is not theoretical but practiced in daily life through devotion, noble interactions, and consistency in worship. The study concludes that his teachings remain relevant today, offering valuable guidance and inspiration for Islamic education and character development in modern contexts.

Keywords: Character Education, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Al Faidur Rohmaani

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi sering kali membawa dampak negatif terhadap pembentukan karakter remaja (Kurnia & Edwar, 2021). Banyak anak muda yang mulai kehilangan arah dan melakukan berbagai tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Contohnya seperti tawuran antar pelajar (<https://radarpati.jawapos.com>), melawan guru (<https://www.kompasiana.com>), dll. Hal ini

bisa kita temukan tidak hanya di kota besar, tapi juga di desa-desa, bahkan di lingkungan sekolah dan lembaga keagamaan sekalipun. Masalah ini menjadi perhatian serius, terutama dalam dunia pendidikan. Kita tidak hanya ingin mencetak anak-anak yang pandai secara akademik, tapi juga punya karakter yang baik.

Karakter ditanamkan kepada seseorang, untuk menanamkan karakter tentunya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan lebih mudah dipahami dan diterapkan jika disesuaikan dengan ajaran agama yang dianut seseorang. Hal ini karena agama merupakan pedoman hidup utama yang mengajarkan nilai-nilai dasar bagi manusia. Agama membantu meningkatkan derajat dan martabat manusia dengan memberikan petunjuk tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, berdasarkan wahyu Tuhan. Wahyu agama dianggap sebagai kebenaran mutlak bagi para penganutnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama cenderung lebih efektif, karena nilai-nilai tersebut dianggap benar dan wajib dijalankan oleh penganutnya (Nasihatun, 2019).

Penerapan pendidikan karakter di dunia pendidikan telah banyak dilakukan. Penelitian oleh Wildan, dkk (2025) menggambarkan penerapan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Tapak Suci untuk meningkatkan disiplin dan minat di Pesantren At Taqwa Muhammadiyah Miri Sragen tahun ajaran 2024/2025. Studi oleh Robi, dkk (2025) menyebutkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter pada siswa kelas 12 PPTQ Qoryatul Qur'an Weru Sukoharjo diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai karakter seperti ketaatan, menjaga sikap dan perilaku baik, menghindari perpecahan, menjaga persaudaraan, serta kepedulian terhadap sekitar yang diterapkan melalui metode halaqah di kelas dan masjid.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailaani adalah seorang tokoh kharismatik, sekaligus seorang figur pemimpin salah satu tarekat yang tersebar luas di seluruh dunia. Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailaani, setiap aspek Islam harus disertai etika, baik dalam hubungan dengan Allah (vertikal) maupun sesama makhluk (horizontal). Untuk mencapai kebahagiaan sejati dan mendekatkan diri kepada Allah, manusia perlu mensucikan jiwa dan raga, dimulai dengan membentuk pribadi berakhlak mulia (Mustaghfiroh, dkk, 2021).

Syaikh Abdul Qadir al-Jailaani sangat memperhatikan masalah karakter, oleh karena beliau merancang bagaimana mendidik karakter yang baik kepada murid-muridnya serta menekankan pentingnya pembinaan hati dan pengendalian hawa nafsu sebagai langkah awal dalam membentuk karakter. Karya-karya beliau, terutama yang terkait dengan tasawuf dan pendidikan akhlak yang memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pendidikan karakter. Salah satu karya penting terkait beliau adalah *Al Faidur Rohmaani*, yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran penting mengenai pendidikan karakter. Kitab ini berisi nasihat

tentang ketakwaan, kesabaran dan pengendalian diri yang penting untuk pendidikan karakter.

Gambaran pendidikan karakter dalam kitab *Al Faidur Rohmaanii* secara umum adalah bentuk bimbingan kepada seseorang untuk senantiasa berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran salaf as shalih, tidak membuat aturan-aturan atau ajaran yang baru bahkan bisa dikatakan keluar dari jalur ulama salaf. Kemudian senantiasa bersikap sabar terhadap segala kondisi (cobaan/*bala'*) yang datang dari Allah SWT. Selain itu, ajaran dari pada Syaikh Abdul Qadir adalah tidak berputus asa dan selalu mengharap pertolongan, kasih sayang dari Allah SWT (Asrori Al Ishaaqii, 2019). serta melihat orang lain lebih mulia darinya dan melihat dirinya lebih hina dari pada orang lain. Berdasarkan pemaparan ini, penulis tertarik untuk meneliti Pendidikan Karakter Syaikh Abdul Qadir al-Jailaanii studi kitab *Al Faidur Rohmaanii*.

Kajian ini bertujuan menggali kembali pemikiran dan ajaran Syaikh Abdul Qadir al-Jailaanii agar dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam dunia pendidikan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan landasan teoritis pendidikan karakter dalam Islam yang seringkali masih kurang dieksplorasi secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk memperkaya khazanah keilmuan sekaligus memberikan solusi praktis dalam pengembangan pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah telaahan dari konsep/pemikiran-pemikiran tokoh (Zed, M, 2008). Maksudnya, penelitiannya terhadap satu konsep atau pemikiran yang berhubungan pada pemikiran Islam di bidang kalam, filsafat Islam atau hukum-hukum, pendidikan, dakwah, serta Tasawuf. Pada riset inilah penulis menggunakan salah satu karya penting terkait Syaikh Abdul Qadir al- Jailaanii dalam kitab *Al Faidhur Rohmani*. metode yang paling sesuai untuk mengumpulkan data adalah metode analisis teks. Adapun caranya adalah dengan membaca, menelaah, meneliti dan mengumpulkan buku-buku yang berisi teori-teori tersebut, serta melakukan telaah terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan. Setelah data dan sumber penelitian penulis dapatkan, maka analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif analitik dengan cara Identifikasi dan Kategorisasi Data, Analisis Isi (*content analysis*), dan Kesimpulan (Hikmwati, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakter Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailaani

Syaikh Abdul Qadir al-Jailaani mengatakan dalam *Al Ghunyah Lithoolibii Thoriqil Haqqi 'Azza wa Jalla* :

فِيحْفَظُ السِّرَّ عَنْهُمْ، وَيَنْظُرُ إِلَيْهِمْ بِعَيْنِ الشَّفَقَةِ وَالرَّحْمَةِ، وَأَنْ يُسَلِّمَ أَحْوَالَهُمْ إِلَيْهِمْ، وَيَسْتَرْ عَلَيْهِمْ أَحْكَامَ الطَّرِيقَةِ، وَيَصْبِرَ عَلَى سُوءِ أَخْلَاقِهِمْ مَا أَمَكَنَهُ، وَأَلَّا يَعْتَقِدَ لِنَفْسِهِ عَلَيْهِمْ فَضِيلَةً وَيَقُولُ: إِنَّهُمْ مِنْ أَهْلِ السَّلَامَةِ فَيَتَجَاوَزُ اللَّهُ عَنْهُمْ، وَيَقُولُ لِنَفْسِهِ: أَنْتَ مِنْ أَهْلِ الْمَضَايِقَةِ، فَتُطَالِبِينَ بِالنُّقِيرِ وَالْقَطْمِيرِ وَالْحَقِيرِ وَالْكَبِيرِ، وَتَحَاسِبِينَ عَلَى الْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ، وَأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَتَجَاوَزُ لِلْجَاهِلِ مَا لَا يَتَجَاوَزُ بِمِثْلِهِ مِنَ الْعِلْمِ، وَالْعَوَامُّ لَا يُبَالِي بِهِمْ وَالْخَوَاصُّ عَلَى الْخَطَرِ.

(Al-Jailaani, 2020)

Secara sederhana al-Jailaani menjelaskan bahwa karakter yang ingin dibentuk kepada seseorang dalam menyikapi sesama teman ataupun orang lain diantaranya adalah:

- Menjaga setiap rahasia dari teman atau orang lain. atau bisa juga diartikan menjaga aib atau kekurangan teman atau orang lain.
- Melihat teman atau orang lain dengan pandangan kasih sayang dan toleransi.
- Bersabar dalam menghadapi perilaku/akhlak yang kurang baik dari teman atau orang lain, dan sebisa mungkin menghindari untuk bergaul dengan mereka.
- Tidak memiliki keyakinan bahwa kita lebih baik atau lebih utama dari teman atau orang lain serta teman atau orang lain tersebut lebih rendah dari pada kita. Sebab bisa jadi kemudian Allah membalik kondisi kita menjadi lebih buruk dan kondisi orang tersebut menjadi lebih mulia dari pada kita.

Mendidik Karakter

Pembentukan karakter seseorang tidak hanya bergantung pada teori dan ajaran tentang nilai-nilai, tetapi juga pada pengalaman langsung yang dilihat dan dialami setiap hari. Dua pendekatan penting untuk membangun karakter yang kuat adalah teladan dan pembiasaan. Kedua pendekatan ini saling melengkapi. Teladan memberikan contoh yang jelas tentang nilai-nilai yang diharapkan, sementara pembiasaan membantu menanamkan nilai-nilai tersebut melalui penerapan yang konsisten. Berikut ini adalah uraian mengenai kedua pendekatan tersebut.

1. Keteladanan dalam Pendidikan Karakter

فَوَضَعَ الشَّيْخُ يَدَهُ عَلَى الْعِظَامِ، وَقَالَ لَهَا : قَوْمِي بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى الَّذِي يُحْيِي

الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ فَقَامَةِ الدَّجَاجَةِ سَوِيَّةً وَصَاحَتْ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ
اللَّهِ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ وَلِيُّ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، فَقَالَ لَهَا : إِذَا صَارَ ابْنُكَ هَكَذَا
فَلْيَأْكُلْ مَا شَاءَ

Artinya : Al-Jailaanii meletakkan tangannya di atas tulang-tulang (ayam) tadi sambil berkata kepada tulang-tulang (ayam): "Berdirilah dengan izin Allah yang menghidupkan tulang-tulang yang hancur". Maka berdirilah tulang tulang itu kembali menjadi ayam (dalam keadaan sempurna) dan berkokok : "laa ilaaha illallooh muhammadur rasuulullooh asy-syaikhu abdul qodir waliyullooh" (tidak ada tuhan yang wajib disembah melainkan Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, Syaikh Abdul Qodir kekasih Allah SWT.) RA, Kemudian Al-Jailaaniii berkata kepada perempuan (wali santri) itu: "Kalau anakmu sudah dapat berbuat seperti ini, maka ia boleh makan semauanya"

Al-Jailaanii memberikan teladan melalui tindakan dan perkataannya. Dengan menunjukkan kemampuannya yang berasal dari kedekatan spiritual dengan Allah SWT, beliau menginspirasi murid dan wali murid untuk mengikuti proses pendidikan spiritual yang disiplin. Sehingga murid tersebut bisa sampai pada tingkatan atau derajat yang sama dengan tingkatannya seorang guru.

2. Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter

Pembantu dekatnya Syaikh Abu Abdillah Muhammad Bin Abdil Fatah al-Harawi Berkata :

خَدَمْتُ الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَادِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مُدَّةَ أَرْبَعِينَ سَنَةً وَكَانَ يُصَلِّي الصُّبْحَ
بُؤْضُوءِ الْعِشَاءِ هَذِهِ الْمُدَّةَ كُلَّهَا وَكَانَ إِذَا أَحْدَثَ جَدَّدَ فِي وَقْتِهِ وَضُوءَهُ وَصَلَّى
رَكَعَتَيْنِ

Artinya : Saya menjadi pelayannya Syaikh Abdul Qodir, selama empat puluh tahun, beliau (al-Jailaanii) selalu sholat subuh masih menggunakan wudhu dari shalat isya', selama kurun waktu itu. Kalau berhadats segera memperbarui wudhunya. kemudian mengerjakan shalat sunnah dua rakaat.

Selama empat puluh tahun, beliau senantiasa menjaga wudhunya dari shalat Isya hingga Subuh. Jika wudhunya batal, beliau tidak menunda-nunda untuk memperbaruinya. Kebiasaan ini menunjukkan betapa besar perhatian beliau terhadap kesucian diri serta tidak pernah menanggung hadats.

Al-Jailaanii memerintah muridnya untuk menjalankan ibadah (sebagaimana dilakukan oleh ulama-ulama salaf) secara rutin seperti berpuasa dan memerangi nafsu untuk membentuk kebiasaan hidup yang disiplin dan spiritual.

Pembahasan

Tasawuf yang dikembangkan oleh Al-Jailaanii (2020) termasuk tasawuf akhlaki, yaitu tasawuf yang berorientasi kepada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan

mewujudkan manusia yang dapat mencapai ma'rifat kepada Allah, serta berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis secara konsisten. al-Jailaani menyatakan: Setiap hakikat yang tidak berpijak kepada syari'at adalah kezindikan.

Menurut Rosidi a.k.a Abdur Rasyid (2021), mengutip dari pendapatnya Al-Jailaani, karakter yang harus diterapkan terhadap seseorang ketika bergaul dengan teman, diantaranya:

1. Mengutamakan orang lain, bersikap mengalah, dan memaafkan kesalahan mereka jika melakukan kekeliruan, serta sepenuh hati mengabdikan diri kepada mereka.
2. Tidak merasa memiliki hak atas orang lain, melainkan meyakini bahwa setiap orang memiliki hak atas dirinya, dan ia berkewajiban memenuhi hak-hak tersebut dengan sebaik mungkin.
3. Selalu mendukung dan menerima pendapat serta tindakan mereka dengan sikap positif.
4. Menghindari perdebatan dan konflik, serta berusaha mengabaikan kekurangan atau kelemahan mereka.
5. Tidak menyimpan rasa benci, iri hati, atau sifat-sifat negatif lainnya dalam hati. Jika ada seseorang yang menyakitinya, ia tetap berusaha menjaga ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya agar tidak menunjukkan perasaan negatif tersebut.

Rosidi a.k.a Abdur Rasyid (2021) juga menerangkan tentang karakter yang harus diterapkan terhadap seseorang ketika bergaul dengan orang yang lain (*Non Jama'ah*) dengan memandang mereka dengan perasaan penuh kasih sayang, menjaga rahasia mereka, sabar terhadap perilaku kasar mereka dan sama sekali tidak berpikir bahwa dirinya lebih baik dibandingkan dengan mereka.

Tasawuf yang diajarkan oleh al-Jailaani lebih berfokus pada tasawuf akhlak yang kemudian berkembang menjadi tasawuf amal. Menurutnya, terdapat dua aspek penting dalam tasawuf. Pertama, mendidik dan menyucikan jiwa sehingga mampu berakhlak dengan sifat-sifat mulia dan terpuji. Kedua, menjaga etika dalam berinteraksi dengan sesama, memberikan manfaat, memberikan nasihat dengan tulus, ikhlas dalam segala tindakan, serta menjauhi permusuhan (Mustaghfiroh, dkk, 2021).

Seperti yang disampaikan oleh al-Jailaani (2010) yakni:

يَا قَوْمِ اصْبِرُوا فَإِنَّ الدُّنْيَا كُلَّهَا آفَاتٌ وَمَصَائِبُ.

Artinya : Hai kaum, bersabarlah kalian karena sesungguhnya dunia merupakan tempat dari kerusakan dan penuh dengan problematika.

Al-Jailaani juga mengingatkan pentingnya kesabaran. Dunia, menurutnya, adalah tempat penuh kerusakan dan problematika, sehingga kesabaran menjadi kunci untuk menghadapi segala tantangan dengan bijaksana.

Al-Jailaanii mengajarkan pentingnya proses penyucian diri untuk membersihkan hati dari berbagai penyakit hati. Hal ini bertujuan agar manusia dapat meraih kedudukan yang lebih mulia serta memiliki akhlak yang terpuji. Menurut Al-Jailaanii, langkah awal menuju karakter yang mulia adalah dengan melepaskan hati dari segala hal yang bersifat duniawi. Pembersihan diri ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sifat-sifat Allah dan mengenal zat-Nya melalui makrifat dan hakikat (Mustaghfiroh, dkk, 2021).

Karakter yang dibahas oleh al-Ishaaqii memiliki kemiripan dengan karakter yang diajarkan oleh Al-Jailaanii, sebagaimana tertuang dalam Manaqib al-Jailaanii. Salah satu ajaran penting adalah tentang sikap rendah hati dan menjaga hati dari sifat pengakuan diri (Jawa: ngaku-ngaku). artinya seseorang tidak sepatutnya menyandarkan setiap perilaku terpuji, amal sholeh ataupun perbuatan-perbuatan baik lainnya semata-mata karena kemampuan dirinya sendiri, tanpa menyandarkan dan mengembalikan semua itu dari pertolongan Allah SWT (Asrori al-Ishaaqii, 2019).

Kitab *Al-Faidhur Rohmani* Bab VI dan VII berisi berbagai nilai karakter, di antaranya:

1. Kepatuhan kepada Allah SWT

Kepatuhan merujuk pada ketaatan, yaitu sikap seseorang dalam mengikuti perintah serta menghindari hal-hal yang dilarang. Kepatuhan berarti kewajiban seorang Muslim untuk menaati Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya, seperti beribadah, serta menjauhi larangan-Nya, termasuk perbuatan maksiat. Syaikh Abdul Qadir al-Jailaanii menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah. Beliau menghidupkan kembali tulang ayam dan burung dengan menyebut nama Allah, menunjukkan bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa penuh atas kehidupan dan kematian. Nilai ini mengajarkan keimanan serta kepatuhan mutlak kepada-Nya.

2. Kesabaran dan Keteguhan Hati

Sabar merupakan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai godaan dan rintangan tanpa mengeluh, serta kemampuan untuk bertahan dengan penuh keikhlasan demi mencapai tujuan yang diharapkan. Karena sabar berarti kemampuan dalam mengendalikan emosi, maka istilah atau nama sabar dapat berbeda-beda tergantung pada objek yang dihadapi. Santri-santri Al-Jailaanii dididik untuk melawan hawa nafsu dan menjalankan ibadah dengan tekun. Kesabaran dalam beribadah, menjauhi maksiat, serta menerima ujian dengan lapang dada merupakan kunci dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan.

3. Kedisiplinan

Disiplin adalah sikap patuh dan tertib dalam mengikuti aturan, baik yang dibuat sendiri maupun oleh orang lain. Sikap ini didasari oleh kesadaran pribadi dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta membentuk kebiasaan yang lebih baik melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus (Kurniawan, 2016).

Al-Jailaani mengajarkan pentingnya mengikuti jejak ulama salaf dalam beribadah. Kedisiplinan dalam menaati aturan agama membentuk karakter yang kokoh dan bertanggung jawab, serta melatih seseorang untuk menjalani kehidupan yang lebih tertata.

4. Kebergantungan Hanya kepada Allah

Tawakal adalah sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dalam segala situasi dan kondisi kehidupan, tanpa mengabaikan upaya yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada-Nya (Tamimi, dkk, 2024).

Segala sesuatu harus dimulai dengan doa dan keyakinan kepada Allah. Pelajaran ini mengajarkan bahwa manusia tidak boleh hanya mengandalkan dirinya sendiri, melainkan harus senantiasa berserah diri kepada Allah dalam setiap urusan.

5. Keikhlasan

Ikhlas adalah sebuah kata yang terdengar ringan saat diucapkan, namun memiliki ganjaran yang luar biasa jika seseorang telah mencapai derajat keikhlasan yang sejati. Keikhlasan menjadi aspek utama dalam beribadah, di mana setiap amal ibadah harus murni diniatkan hanya untuk Allah SWT, tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan dari siapapun. Al-Jailaani menegaskan bahwa ibadah harus dilakukan dengan niat yang tulus, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan. Keikhlasan dalam berbuat baik dan membantu sesama menjadi nilai utama dalam pembentukan karakter seseorang.

6. Keteladanan

Keteladanan dapat tercermin dalam perilaku dan sikap yang diperlihatkan oleh pendidik serta tenaga kependidikan. Dengan memberikan contoh tindakan positif, diharapkan mereka menjadi figur yang bisa dijadikan panutan bagi peserta didik. Menunjukkan berbagai bentuk keteladanan merupakan langkah awal dalam membentuk kebiasaan baik. Jika pendidik dan tenaga kependidikan menginginkan peserta didik memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka mereka sendiri harus menjadi teladan utama dalam menerapkan nilai-nilai tersebut (Mustofa, 2019).

Al-Jailaani juga memberikan contoh nyata dalam hal keimanan dan amal saleh. Seorang pemimpin atau pendidik harus menjadi teladan dalam perbuatan, bukan hanya dalam perkataan. Nilai ini menanamkan pentingnya menjadi inspirasi bagi orang lain.

7. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah salah satu karakteristik utama manusia yang berbudaya dan memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejak usia dini, seseorang yang telah dibiasakan untuk mengembangkan hati nurani akan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Hal ini membuat seseorang merasa bersalah jika tindakan atau sikapnya menimbulkan dampak negatif dan merugikan orang lain (Rochmah, 2016).

Seperti yang dilakukan oleh Al-Jailaani, santri-santrinya diajarkan untuk bertanggung jawab dalam mengendalikan hawa nafsu dan menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh. Nilai ini mengajarkan bahwa seseorang harus mampu mengemban amanah, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

8. Hikmah dan Kebijakan

Kebijakan merupakan kemampuan seseorang dalam menyikapi berbagai permasalahan dengan tepat. Individu yang bijak adalah mereka yang teliti serta berhati-hati dalam membuat keputusan. Mereka senantiasa mengedepankan akal sehat dan mampu memahami suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang (Riyani, 2022).

Saat menghadapi berbagai permasalahan, Al-Jailaani selalu bertindak dengan penuh pertimbangan. Nilai ini mengajarkan bahwa seseorang harus berpikir matang sebelum bertindak dan mampu menyeimbangkan ketegasan dengan kelembutan.

9. Kepedulian

Istilah kepedulian berasal dari kata dasar "peduli," yang berarti memperhatikan atau mengindahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kepedulian menunjukkan perhatian serta tanggap terhadap suatu hal. Secara umum, kepedulian mencerminkan sikap yang menunjukkan perhatian dan keterlibatan terhadap kepentingan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat (Sudarto, dkk, 2019).

Al-Jailaani Selalu mendoakan dan membantu murid-murid serta orang-orang yang mencintainya. Sikap ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap sesama harus diwujudkan melalui doa dan tindakan nyata..

10. Rendah Hati (Tawadhu')

Tawadhu adalah istilah yang merujuk pada sikap rendah hati terhadap sesuatu yang dihormati atau diagungkan. Pengertian lain, tawadhu juga dapat dimaknai sebagai perilaku yang menghormati seseorang karena keutamaannya, serta kesediaan untuk menerima kebenaran dengan lapang dada (Fauziah, dkk, 2022).

Al-Jailaani selalu menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Kesadaran ini mengajarkan bahwa manusia harus bersikap rendah hati, tidak sombong, dan selalu

mengembalikan segala keberhasilan kepada-Nya.

11. Optimisme

Optimisme merupakan dorongan dalam diri yang tercermin pada seseorang saat menjalankan suatu tugas atau pekerjaan. Individu yang memiliki sikap optimis cenderung menunjukkan kinerja yang baik, sehingga memberikan banyak manfaat. Keberhasilan dalam karir, bisnis, maupun kehidupan secara umum sering kali diraih oleh mereka yang memiliki keyakinan positif (Lusiawati, 2016).

Al-Jailaani pernah berdoa sebanyak 17 kali agar seseorang mendapatkan keringanan dari kematian dan kefakiran. Pelajaran ini mengajarkan bahwa seseorang harus selalu memiliki harapan, serta percaya bahwa dengan usaha dan doa, Allah akan memberikan jalan keluar dari kesulitan.

12. Dermawan

Seorang dermawan adalah individu yang memiliki sifat pemurah dan gemar memberikan bantuan kepada orang lain. Kedermawanan sendiri merupakan bentuk kebaikan hati seseorang dalam berbagi tanpa mengharapkan imbalan. Sikap ini mencerminkan kebiasaan memberi kepada sesama tanpa adanya paksaan, dan termasuk salah satu akhlak terpuji (Triani, 2021).

Al-Jailaani tidak pernah menolak permintaan seseorang, bahkan jika harus memberikan salah satu bajunya. Sikap ini mengajarkan bahwa berbagi kepada sesama adalah perbuatan yang mulia dan bernilai ibadah.

13. Perantara (Tawasul)

Para ahli thariqah menjadikan tawassul (wasilah) sebagai salah satu metode dalam mencapai kedekatan dengan Allah. Tawassul dipandang sebagai sarana yang mempermudah seseorang dalam mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga hubungan spiritual dengan Allah menjadi lebih kuat dan mendalam (Muhammad Nur, 2011).

Al-Jailaani menyarankan agar dalam berdoa, seseorang bertawasul kepada orang-orang saleh. Konsep ini menegaskan bahwa wali Allah dapat menjadi perantara dalam berdoa, dengan tetap menyadari bahwa segala ketetapan ada di tangan Allah.

14. Berkumpul dengan Orang Sholeh (Wali Allah)

Berteman dengan orang saleh membawa banyak manfaat bagi kehidupan kita. Persahabatan ini menunjukkan bahwa kita sedang berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan mendekat kepada Allah SWT. Berkumpul dengan orang saleh juga memberikan ketenangan dan kebahagiaan batin. Mereka dapat memberi pengaruh baik dalam hidup kita, asalkan kita tetap menghormati dan menjaga adab terhadap mereka. Orang-orang

saleh adalah jalan bagi kita untuk lebih dekat dengan Allah. Mereka adalah hamba pilihan-Nya yang bisa membimbing dan menginspirasi kita dalam menjalani kehidupan yang lebih baik (Kurniawan, 2025).

Dikisahkan bahwa siapapun yang melewati madrasahnyanya akan mendapatkan keringanan siksa di hari kiamat. Hal ini mengajarkan bahwa berada di lingkungan yang baik dan dekat dengan orang-orang saleh dapat membawa keberkahan dan manfaat besar.

15. Kehati-hatian dalam Bertindak

Al-Jailaani memerintahkan angin untuk memotong kepala burung, lalu menghidupkannya kembali dengan doa. Kisah ini mengajarkan bahwa setiap tindakan harus dilakukan dengan pertimbangan matang dan disertai tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter yang bisa kita ambil dari kehidupan al-Jailaani, seperti sabar, ikhlas, *tawadhu'* (rendah hati), disiplin, bertanggung jawab, *tawakal* (berserah diri kepada Allah) dll. Nilai-nilai ini tidak hanya disebutkan dalam nasihat beliau, tetapi juga terlihat dari cara hidup beliau sehari-hari. Misalnya, dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup, Al-Jailaani selalu menunjukkan kesabaran dan tidak mengeluh. Diceritakan bahwa beliau lebih memilih diam dan berserah diri kepada Allah saat dihadapkan pada kesulitan, karena menurut beliau, semuanya berasal dari Allah dan harus diterima dengan lapang dada. Sikap ini adalah contoh nyata dari karakter sabar dan *tawakal* yang patut diteladani.

Al-Jailaani mendidik murid-muridnya untuk tidak merasa lebih tinggi dari orang lain bahkan al-Jailaani menanamkan untuk merasa lebih hina ketimbang orang lain, karena hanya Allah yang mengetahui keadaan hati dan amal setiap hamba-Nya. Ajaran ini jelas menunjukkan penanaman nilai *tawadhu'* yaitu sikap rendah hati dan menjauhkan diri dari kesombongan. Nilai ini sangat relevan dalam konteks kekinian, di mana ego dan pencitraan sering kali menjadi sorotan utama dalam interaksi sosial, sibuk mencari pengakuan serta merasa paling benar. Selain itu, nilai keikhlasan juga mendapat penekanan yang sangat kuat. Setiap amal, sekecil apapun harus diniatkan karena Allah. Tanpa niat yang benar, amal itu tak bernilai di sisi-Nya. Al-Jailaani mengajarkan bahwa keikhlasan bukan sesuatu yang lahir secara otomatis, melainkan harus dilatih dan dibiasakan.

Metode pendidikan karakter yang digunakan oleh Syaikh Abdul Qadir al- Jailaani meliputi tiga pendekatan utama, yaitu:

1. Keteladanan, al- Jailaani memulai dari dirinya sendiri, menjadi contoh yang nyata.
2. Pembiasaan, membiasakan murid-murid untuk melakukan amal saleh dalam keseharian

mereka;

3. Pendekatan spiritual, mengarahkan hati dan pikiran untuk selalu kembali kepada Allah dalam setiap langkah kehidupan, bukan kepada popularitas atau duniawi.

Ketiga pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan kuat secara moral. Ajaran-ajaran ini sangat kontekstual untuk diterapkan dalam pendidikan masa kini, baik dalam lingkungan pesantren maupun dalam lembaga pendidikan formal lainnya. Di tengah tantangan moral yang semakin kompleks, ajaran al- Jailaanii memberikan fondasi kuat untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, rendah hati, dan memiliki orientasi hidup yang jelas menuju keridhaan Ilahi.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ajaran-ajaran al- Jailaanii dalam Kitab *Al-Faidur Rohmaanii* Bab VI dan VII memiliki relevansi yang tinggi terhadap pengembangan pendidikan karakter dalam konteks kekinian. Nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya mudah dipahami dan diterapkan, tetapi juga mampu menjadi pondasi kuat dalam membentuk manusia paripurna yang berlandaskan pada keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah.

KESIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa Al-Jailaanii secara eksplisit mengarahkan karakter kepada dimensi akhlak. Istilah karakter dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam itu sama. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Karakter menurut Al-Jailaanii Menjaga hati dari sifat pengakuan diri (Jawa: *ngaku-ngaku*). artinya seseorang tidak sepatutnya menyandarkan setiap perilaku terpuji, amal sholeh ataupun perbuatan-perbuatan baik lainnya semata-mata karena kemampuan dirinya sendiri, tanpa menyandarkan dan mengembalikan semua itu dari pertolongan Allah SWT.

Pendidikan karakter dalam kitab *Al Faidur Rohmaanii* Bab VI dan VII, diantaranya: (1) Kepatuhan kepada Allah SWT. (2) Kesabaran dan Keteguhan Hati (3) Kedisiplinan (4) Kebergantungan Hanya kepada Allah (5) Keikhlasan (6) Keteladanan (7) Tanggung Jawab (8) Hikmah dan Kebijaksanaan (9) Kepedulian (10) Kehati-hatian dalam Bertindak (11) Optimisme (12) Dermawan (13) Perantara (*Tawasul*) (14) Berkumpul dengan orang-orang sholeh (Wali Allah) (15) Rendah Hati (*Tawadhu'*) Ajaran-ajaran al- Jailaanii dalam Kitab *Al-Faidur Rohmaanii* Bab VI dan VII memiliki relevansi yang tinggi terhadap pengembangan pendidikan karakter dalam konteks kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambia, RN., Rochmawan, AE., & Baehaqi. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Ali-Imron Ayat 102-104 Siswa Kelas 12 Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Qoryatul Qur'an Weru Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Al Ulum*, vol. 5, no. 1, <https://doi.org/10.54090/alulum.654>
- Fauziah, Hapsah, Sa Mahpudz. (2022). Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Masagi*, Vol. 01, No. 01.
- Hikmawati, Fenti. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, Cet.4
- Ishaaqii, Achmad Asrori al-. (2019). *Al Faid Al Rohmani*. Surabaya: Al Wava.
- Jailaanii, Abdul Qadir al. (2010). *Al Fathur Robbaanii Wal Fayd al Rahmaan*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Edisi 4
- Jailaanii, Abdul Qadir al-, (2020). *Al Ghunyah Lithoolibii Thoriiqil Haqqi 'Azza wa Jalla*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Edisi 8, Jilid 2
- Kurnia, Lita dan Ahmad Edwar. (2021). Pengaruh Negatif di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 20, No. 2,
- Kurniawan, Alhafiz. (2025). Keuntungan Bergaul dengan Orang Saleh Menurut Ibnu Athaillah”, <https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/keuntungan-bergaul-dengan-orang-saleh-menurut-ibnu-athaillah- H1ZR6>, Diakses 00.09 WIB 08 Maret 2025
- Kurniawan, M. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batusangkar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, , Vol. IV, No. 2,
- Lusiawati, Ira. (2016) Membangun Optimisme Pada Seseorang Ditinjau Dari Sudut Pandang *Psikologi Komunikasi*, Vol. 10 No. 3
- Mustaghfiroh., Siti., Nazar, TH dan Safe'i B. (2021). Etika Keutamaan dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qadir al-Jailaanii. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 01,
- Mustofa, Ali. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5, No. 1
- Nasihatun, Siti. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 2
- Nur, Faisal Muhammad. (2011). Konsep Tawassul Dalam Islam. *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2, 2011.
- Pratama, YW., & Hidayah, N. (2025). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci untuk Meningkatkan Disiplin dan Minat di Pesantren At Taqwa Muhammadiyah Miri Sragen Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Al Ulum*, vol. 5, no. 1, pp. 63-72, <https://doi.org/10.54090/alulum.679>
- Riyadi, Bambang, “Prihatin! Pelajar SMP Melawan Guru saat Dinasehati, Miris Lihatnya”,

https://www.kompasiana.com/nadiarizka1575/671ad9aac925c415542c1972/prihatin-pelajar-smp-melawan-guru-saat-dinasehati-miris-lihatnya?page=2&page_images=1, diakses 22.09 WIB 21 April 2025

Riyani & Ulfa, N. (2022). Konsep Sikap Bijaksana sebagai Bentuk Pengendalian Emosi dalam Perspektif Taoisme, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 3, 2022

Rochim, Tawuran Bawa Sajak 17 Remaja di Grobogan Diamankan Polsek Tawangharjo, <https://radarpati.jawapos.com/grobogan/2245381687/tawuran-bawa-sajak-17-remaja-di-grobogan-diamankan-polsek-tawangharjo>, diakses pukul 17.00 WIB 21 April 2025

Rochmah & Yuliani, E. (2016). Mengembangkan Karakter Tanggungjawab pada Pembelajar. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 3, No. 1.

Rasyid, Abdur. (2021). *Adab dalam Tarekat*. Surabaya: SAF Press.

Sudarto, Cecep Bahrudin, Muntiar Dkk. (2019). *Bunga Rampai: Pendidikan Agama Islam*, Palangka Raya: CV. Narasi Nara, Cet. 1,

Tamimi, Muhammad Irsyad, Bagus Amin Jouharry, dkk. (2024), Tawakkal dalam Islam, *Journal Of Comprehensive Science*, Vol. 3, NO. 3,

Triani, Rena Ajeng. (2021). Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1,

Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,